

**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Konfirmasi Keputusan Pelanggan Kelas X Pemasaran SMK Batik 1 Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015**

**Hamidah Fajrin<sup>1</sup>, Prof.Dr.Soetarno Joyoatmojo<sup>2</sup>, Dra. Sri Wahyuni MM<sup>3</sup>**

**Program Studi Pendidikan Ekonomi  
Universitas Sebelas Maret  
Surakarta, Indonesia**

**Email: [hamidahfajrin16@gmail.com](mailto:hamidahfajrin16@gmail.com)**

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas X Pemasaran pada mata pelajaran Konfirmasi Keputusan Pelanggan di SMK Batik 1 Surakarta tahun pelajaran 2014/2015 melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan sebanyak dua siklus. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas X Pemasaran SMK Batik 1 Surakarta tahun pelajaran 2014/2015. Hal tersebut terlihat dari kemampuan berpikir kritis siswa pada aspek memfokuskan masalah meningkat sebesar 29,03% (siklus I sebesar 64,52% dan siklus II 93,55%), pada aspek mempertimbangkan sumber atau teori meningkat sebesar 32,26% (siklus I 58,06% dan siklus II 90,32%), pada aspek mengidentifikasi masalah meningkat sebesar 35,49% (siklus I 58,06% dan siklus II 93,55%), pada aspek memberikan alternatif untuk pemecahan masalah meningkat sebesar 32,25% (siklus I 54,84% dan siklus II 87,09%), pada aspek menjelaskan alternatif pemecahan masalah meningkat sebesar 32,26% (siklus I 51,61% dan siklus II 83,87%), dan pada aspek membuat kesimpulan sederhana meningkat sebesar 22,58% (siklus I 74,19% dan siklus II 96,77%). Sebelum diterapkan model pembelajaran *Think Pair Share* nilai rata-rata kelas adalah 75,23 dengan presentase ketuntasan hasil belajar sebesar 47%. Pada siklus I nilai rata-rata kelas sebesar 77 dengan presentase ketuntasan hasil belajar sebesar 74,2%, sedangkan siklus II nilai rata-rata kelas sebesar 83,38 dengan presentase ketuntasan hasil belajar sebesar 90,32%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *Think Pair Share*

dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Konfirmasi Keputusan Pelanggan.

Kata kunci: *Think Pair Share*, kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar Konfirmasi Keputusan Pelanggan.

### **Abstract**

The objective of this research is to improve the critical thinking ability and the learning achievement in Consumer-Based Decision Confirmation of the students in Grade X of Marketing Department of Vocational High School Batik 1 of Surakarta in Academic Year 2014/2015 through the application of the Cooperative Learning Model of the TPS type. This research used the classroom action research (CAR) with two cycles. The achievement of research shows that the cooperative learning model of the TPS type could improve the critical thinking ability and the learning achievement in the Consumer-Based Decision Confirmation subject matter of the students in Grade X of Marketing Department of Vocational High School Batik 1 of Surakarta in Academic Year as shown by the following: The critical thinking ability on the aspect of Focusing Problems increased as much as 29.03% (In Cycle I it was 64.52%, and in Cycle II it became 93.55%); the critical thinking ability on the aspect of Considering Sources or Theories increased as much as 32.26% (In Cycle I it was 58.06%, and in Cycle II it became 90.32%); the critical thinking ability on the aspect of Identifying Problems increased as much as 35.49% (In Cycle I it was 58.06%, and in Cycle II it became 93.55%); the critical thinking ability on the aspect of Giving Alternatives to Solve Problems increased as much as 32.25% (in Cycle I it was 54.84%, and in Cycle II it became 87.09%); the critical thinking ability on the aspect of Explaining Alternatives to Solve Problems increased as much as 32.26% (in Cycle I it was 51.61%, and in Cycle II it became 83.87%); and the critical thinking ability on the aspect of Drawing Conclusions increased as much as 22.58% ( in Cycle I it was 74.19%, and in Cycle II it became 96.77%). Furthermore, prior to the application of the cooperative learning model of the TPS type, class average score was 75.23 with learning completeness of 47%. Following the treatment, the score average score became 77 with the learning completeness of 74.2% in Cycle I and 83.38 with the learning completeness of 90.32% in Cycle II. Thus, the application of the cooperative learning model of the TPS type could improve the critical thinking ability and the learning achievement in the Consumer-Based Decision Confirmation subject matter.

Keywords: Think Pair Share, critical thinking ability, learning achievement in the Consumer-Based Decision Confirmation subject matter

### **PENDAHULUAN**

Kemajuan dari suatu bangsa ditentukan oleh kualitas dari sumber

daya manusia. Meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, cerdas, dan berkarakter kuat sangat

dibutuhkan adanya peran pendidikan. Oleh karena itu, peningkatan mutu dan penataan pendidikan yang baik dapat dilakukan dengan pembaharuan pendidikan sesuai dengan perkembangan zaman. Pembaharuan pendidikan di Indonesia perlu dilakukan untuk menciptakan dunia pendidikan yang adaptif terhadap perubahan dan perkembangan zaman.

Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, berbagai upaya telah ditempuh, seperti pembaharuan dalam kurikulum, pengembangan model pembelajaran, perubahan sistem penilaian dan lain-lain. Salah satu unsur yang sering dikaji dalam hubungannya dengan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik adalah model pembelajaran yang digunakan pendidik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Masih banyak kegiatan pembelajaran yang berpusat kepada pendidik, sehingga peserta didik cenderung kurang aktif di dalam kegiatan pembelajaran. Banyak cara yang dapat dilakukan, salah satunya yaitu dengan merubah

paradigma pendidikan, dari pendidik yang menjadi pusat pembelajaran menjadi pendidik yang menjadi pembimbing, motivator, dan fasilitator agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Selain itu, permasalahan yang muncul saat proses pembelajaran berlangsung adalah peserta didik kurang berpartisipasi dalam memberikan pendapat atau menjawab permasalahan yang diajukan oleh guru. Akibatnya, banyak peserta didik lebih memilih pasif untuk tidak mengeluarkan pendapat mereka terkait permasalahan yang ditemukan. Hal ini dapat dijadikan indikator bahwa daya analisis kritis siswa masih rendah. Banyak peserta didik yang masih menggunakan cara menghafal dalam pembelajaran sehingga kemampuan berpikir kritis kurang terlatih. Hal tersebut dikarenakan penyampaian materi yang dilakukan oleh guru masih menggunakan model pembelajaran ceramah. Banyak guru yang beranggapan bahwa jika peserta didik cenderung diam dan mendengarkan berarti peserta didik telah memahami materi yang

diajarkan oleh guru. Pada kenyataannya, peserta didik menjadi kurang aktif saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini mengakibatkan peserta didik tidak optimal dalam menyerap materi yang disampaikan. Peserta didik juga tidak mempunyai buku mata pelajaran konfirmasi keputusan pelanggan sehingga harus mencatat materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini membuat pembelajaran tidak berjalan secara efektif.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat sangat berperan penting dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan oleh pendidik. *Think Pair Share* merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang dapat mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam proses diskusi kelompok dan dapat saling membantu antara satu sama lain dalam menguasai materi pembelajaran yang diajarkan oleh pendidik. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*, pendidik mengajukan suatu permasalahan atau pertanyaan

yang berkaitan dengan pelajaran kepada peserta didik untuk dipikirkan, selanjutnya pendidik meminta peserta didik untuk mencari pasangan dalam memecahkan permasalahan yang diajukan dan akhirnya pendidik meminta setiap pasangan berbagi kepada seluruh kelas terkait jawaban atas pertanyaan yang diajukan.

## **LANDASAN TEORI**

### **Pembelajaran**

Pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran (Rusman, 2012).

### **Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share***

Suyadi (2013) menjelaskan bahwa, "*Cooperative learning* merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil (empat sampai enam peserta didik) dengan latar belakang kemampuan

akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen)” (hlm. 62). Menurut Sumarsih & Sanjaya (2013) *Think Pair Share is a strategy designed to provide students with “food for thought” on a given topics enabling them to formulate individual ideas and share these ideas with another student. (Think Pair Share* adalah strategi yang dirancang untuk memberikan para siswa dengan "makanan untuk berpikir" dengan diberikan topik yang memungkinkan mereka untuk merumuskan ide-ide individual dan berbagi ide-ide ini dengan siswa lain. Menurut Trianto (2009) model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*, yaitu sebagai berikut:

1) Langkah 1: Berpikir (*Thinking*)

Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran dan meminta siswa menggunakan

waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah. Siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian berpikir.

2) Langkah2: Berpasangan (*Pairing*)

Selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama beberapa waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.

3) Langkah 3: Berbagi (*Sharing*)

Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah meraka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan (Tjokrodihardjo dalam Trianto, 2009).

Keunggulan dari model pembelajaran ini, yaitu mampu mengoptimalkan partisipasi siswa sehingga siswa aktif saat proses pembelajaran berlangsung (Lie, 2004).

### **Berpikir Kritis**

Berpikir kritis menurut Glaser adalah “(1) suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang; (2) pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis; dan (3) semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut (Fisher, 2009: 3)”. Indikator kemampuan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- 1) Memfokuskan pertanyaan untuk merangsang peserta didik berpikir lebih tinggi terkait permasalahan yang ditemukan.
- 2) Peserta didik mempertimbangkan sumber atau teori yang digunakan apakah sesuai dengan permasalahan tersebut atau tidak.

- 3) Peserta didik dapat mengidentifikasi isu yang ada (memberikan penjelasan penyebab terjadinya suatu masalah).
- 4) Peserta didik dapat memberikan alternatif-alternatif untuk memecahkan masalah.
- 5) Menjelaskan alternatif pemecahan masalah yang dipilih, berdasarkan teori yang relevan.
- 6) Peserta didik mampu menjelaskan permasalahan dan membuat kesimpulan sederhana.

### **Hasil Belajar**

Sudjana (2011) berpendapat bahwa, “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya, siswa memperoleh hasil dari suatu interaksi tindakan belajar pada materi belajar” (hlm. 22). Diawali dengan siswa mengalami proses belajar, mencapai hasil belajar, dan menggunakan hasil belajar, yang semua itu mencakup tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

Dalam penelitian ini untuk melakukan penilaian hasil belajar siswa, yaitu dengan melakukan penilaian tes dan non tes. Pengukuran pada ranah kognitif, dapat dilakukan tes secara tertulis kepada siswa. Dalam menilai ranah afektifnya, dapat dilakukan dengan pengamatan terhadap aspek responding (memberikan respon), yakni yang diamati dari kemampuan berpikir kritis siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Dalam menilai ranah psikomotoriknya, dapat dilakukan dengan menilai ketelitian dan ketepatan siswa dalam menjawab soal yang sudah diberikan.

### **Penilaian Otentik**

Menurut Nurhadi (2004) penilaian otentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik melalui berbagai teknik yang dapat mengungkapkan, membuktikan, dan menunjukkan secara tepat bahwa tujuan dari pembelajaran sudah tercapai. Menurut Sudarwan (2013)

jenis-jenis penialaian otentik yaitu yang meliputi:

#### 1) Penilaian Kinerja

Penilaian otentik sebisa mungkin melibatkan partisipasi peserta didik, khususnya dalam proses dan aspek-aspek yang akan dinilai. Guru dapat melakukannya dengan meminta para peserta didik menyebutkan unsur-unsur dari proyek/tugas yang akan mereka gunakan untuk menentukan kriteria penyelesaiannya. Cara untuk merekam hasil penilaian berbasis kinerja yaitu sebagai berikut:

- a) Daftar cek (*checklist*),
- b) Catatan anekdot/narasi (*anecdotal/narative records*),
- c) Skala penilaian (*rating scale*), dan
- d) Memori atau ingatan (*memory approach*)

#### 2) Penilaian Sikap

Penilaian Sikap (penilaian afektif) yaitu penilaian yang dilakukan guru terhadap sikap dari peserta didik. Penilaian sikap berkaitan dengan minat, moral, tanggung jawab, disiplin,

kejujuran, dapat bekerjasama, rendah hati, menghargai pendapat orang lain, dan kontrol diri. Suwandi (2009) menyebutkan beberapa objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran yaitu:

- a) Sikap terhadap materi pelajaran
  - b) Sikap terhadap guru
  - c) Sikap terhadap proses pembelajaran
  - d) Sikap yang berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran
- 3) Penilaian Proyek

Penilaian proyek (*project assessment*) merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode/waktu tertentu. Penyelesaian tugas dimaksud berupa investigasi yang dilakukan oleh peserta didik, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis, dan penyajian data.

#### 4) Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian atas kumpulan hasil karya peserta didik yang menunjukkan kemajuan dan dihargai sebagai hasil kerja selama proses pembelajaran. Ada tiga hal yang perlu diperhatikan guru dalam penilaian proyek:

- a) Keterampilan peserta didik dalam memilih topik, mencari dan mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis, memberi makna atas informasi yang diperoleh, dan menulis laporan.
- b) Kesesuaian materi pelajaran dengan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh peserta didik.
- c) Keaslian sebuah proyek pembelajaran yang dikerjakan atau dihasilkan oleh peserta didik.



## **Keterkaitan antara Model Pembelajaran *Think Pair Share* dengan Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik**

Adanya diskusi kelompok akan mendorong peserta didik menjadi aktif dalam menyampaikan pendapatnya, menanggapi pendapat dari temannya dan mampu bekerjasama dengan baik dalam kelompoknya. Model pembelajaran ini juga mampu meningkatkan cara berpikir siswa dan akan melatih peserta didik untuk berpikir secara kritis untuk memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru. Adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik juga akan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subyek penelitian adalah kelas X Pemasaran SMK Batik 1 Surakarta dengan jumlah siswa 31 anak dimana terdapat 2 peserta didik laki-laki dan 29 peserta didik perempuan. Objek

yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- a) Kegiatan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.
- b) Pengukuran kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.

Sumber data merupakan suatu sumber yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan, dalam memilih data, peneliti harus benar-benar berpikir mengenai kelengkapan informasi yang akan dikumpulkan dan juga validitas dari data yang diambil. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan, tempat atau lokasi penelitian, peristiwa, dan dokumen atau arsip. Sedangkan, teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, metode wawancara, dokumentasi, dan tes.

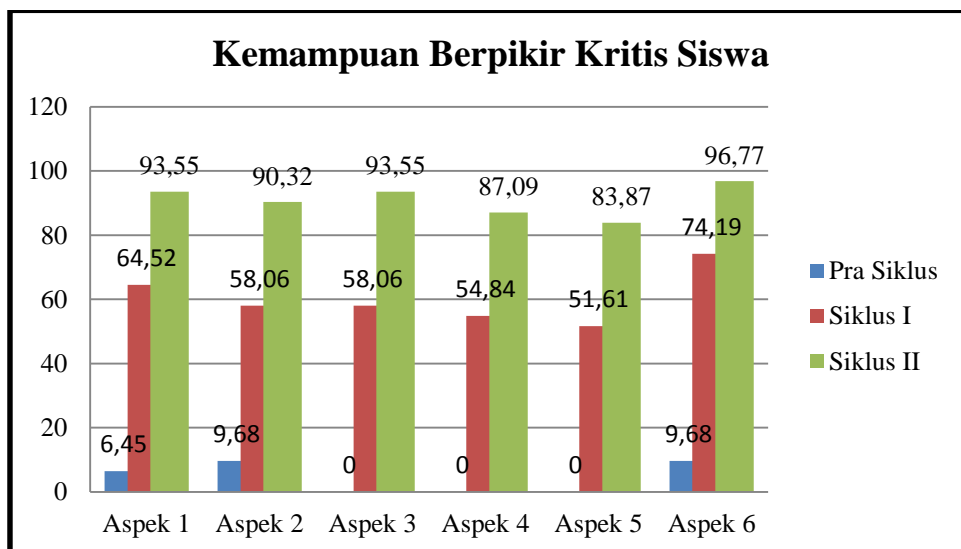
Dalam penelitian ini, menggunakan dua teknik triangulasi yaitu triangulasi data dan triangulasi

metode. Menggunakan triangulasi data karena dalam penelitian ini menggunakan sumber data yaitu guru dan siswa yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda, sedangkan triangulasi metode digunakan untuk membandingkan data dari hasil wawancara dengan hasil dari observasi secara langsung.

## HASIL PENELITIAN

Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* merupakan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan dua siklus pembelajaran dengan model pembelajaran yang sama pada setiap siklusnya. Setiap siklus yang diterapkan pada proses pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dilihat sebagai berikut:



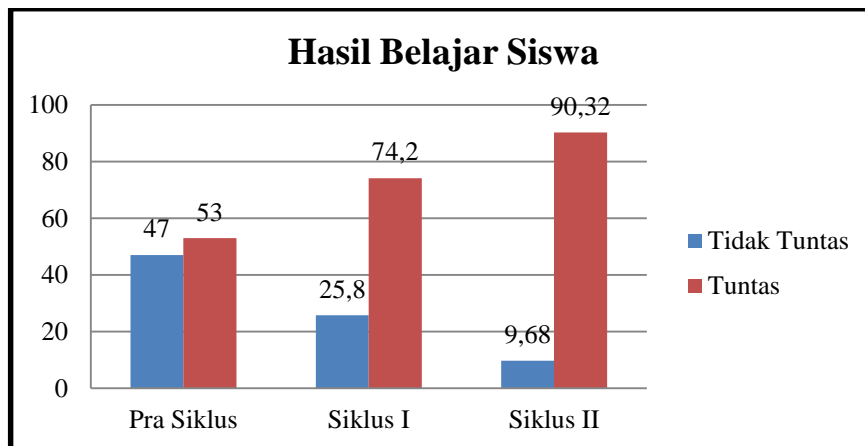
Gambar 1 Grafik Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Tiap Siklus

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pada aspek kemampuan berpikir kritis siklus I aspek memfokuskan masalah meningkat sebesar 58,07% (presentase pra siklus sebesar 6,45% dan siklus I sebesar 64,52%), pada aspek mempertimbangkan sumber atau teori meningkat sebesar 48,38% (presentase pra siklus 9,68% dan siklus I 58,06%), pada aspek mengidentifikasi masalah meningkat sebesar 58,06% (pra siklus 0% dan siklus I 58,06%), pada aspek memberikan alternatif untuk pemecahan masalah meningkat sebesar 54,84% (pra siklus 0% dan siklus I 54,84%), pada aspek menjelaskan alternatif pemecahan masalah meningkat sebesar 51,61% (pra siklus 0% dan siklus I 51,61%), dan pada aspek membuat kesimpulan sederhana meningkat sebesar 64,51% (pra siklus 9,68% dan siklus I 74,19%).

Pada siklus II juga mengalami peningkatan dibandingkan siklus I,

hal itu dapat dilihat pada aspek memfokuskan masalah meningkat sebesar 29,03% (siklus I sebesar 64,52% dan siklus II 93,55%), pada aspek mempertimbangkan sumber atau teori meningkat sebesar 32,26% (siklus I 58,06% dan siklus II 90,32%), pada aspek mengidentifikasi masalah meningkat sebesar 35,49% (siklus I 58,06% dan siklus II 93,55%), pada aspek memberikan alternatif untuk pemecahan masalah meningkat sebesar 32,25% (siklus I 54,84% dan siklus II 87,09%), pada aspek menjelaskan alternatif pemecahan masalah meningkat sebesar 32,26% (siklus I 51,61% dan siklus II 83,87%), dan pada aspek membuat kesimpulan sederhana meningkat sebesar 22,58% (siklus I 74,19% dan siklus II 96,77%).

Pada peserta didik yang memiliki ketrampilan berpikir kritis yang tinggi dengan menggunakan model pembelajaran TPS juga dapat meningkatkan hasil belajar. Berikut ini adalah gambar grafik peningkatan hasil belajar peserta didik dari pra siklus, siklus I, dan siklus II.



Gambar 2 Grafik Peningkatan Hasil Belajar Tiap Siklus

Berdasarkan gambar 2 dapat diketahui bahwa nilai tertulis sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan nilai rata-rata 70,2 dan presentase ketuntasan hasil belajar sebesar 53%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik kelas X Pemasaran khususnya mata pelajaran konfirmasi keputusan pelanggan masih rendah karena masih banyak peserta didik yang memperoleh nilai dibawah KKM yaitu 75. Masih rendahnya hasil belajar disebabkan oleh peserta didik yang kurang berpartisipasi dalam mengikuti proses pembelajaran.

Sistem pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar. Hal ini terbukti dari peningkatan nilai tes tertulis peserta didik pada siklus dengan nilai rata-rata sebesar 77 dan presentase ketuntasan hasil belajar sebesar 74,2%, sedangkan untuk hasil tes tertulis pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan siklus I yaitu nilai rata-rata 83,38 dan presentase ketuntasan hasil belajar sebesar 90,32%.

Berdasarkan data siklus I dan siklus II diperoleh data yang menunjukkan bahwa hasil belajar

peserta didik selalu mengalami peningkatan. Hal ini terbukti pada peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan hasil belajar yang ditemui selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*, yaitu:

- a. Peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran baik dalam bertanya, mengeluarkan pendapat, diskusi kelompok, memecahkan masalah, mendengarkan materi, dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok.
- b. Suasana belajar dikelas menjadi lebih menyenangkan dan tidak monoton sehingga peserta didik lebih antusias mengikuti proses pembelajaran.
- c. Adanya diskusi kelompok dapat melatih peserta didik untuk bertanggungjawab untuk mempelajari bahan bersama kelompok, sehingga pengetahuan peserta didik bertambah sehingga akan memudahkan untuk memahami materi yang dipelajari.
- d. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*

dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan hasil belajar.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan analisis dan pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam memfokuskan masalah, mempertimbangkan sumber atau teori, mampu mengidentifikasi masalah, mampu memberikan alternatif pemecahan masalah yang dipilih, dan mampu membuat kesimpulan sederhana. Hal itu ditunjukkan dengan perilaku peserta didik yang lebih aktif dalam menyampaikan pendapat, bertanya, dan mampu bekerjasama dengan anggota kelompoknya. Penerapan model ini juga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sebelum penerapan model kooperatif tipe *think pair share*, nilai rata-rata kelas

75,23 dan presentase ketuntasan hasil belajar sebesar 47%.

### **Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi guru untuk menerapkan model pembelajaran tersebut dalam proses pembelajaran dikelas. Peserta didik mampu memfokuskan masalah atau soal yang diberikan oleh guru dengan menggunakan berbagai sumber atau teori untuk menjawab soal tersebut. Berbagai sumber yang digunakan dapat menambah pengetahuan pada peserta didik sehingga mampu mengidentifikasi masalah, memecahkan masalah, dan menjelaskan alternatif pemecahan masalah yang dipilih. Selain itu, peserta didik juga mampu menjelaskan jawaban dengan baik dan mampu membuat kesimpulan sederhana. Langkah-langkah dalam

model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat merangsang peserta didik untuk berpikir kritis.

### **Saran**

Berdasarkan simpulan di atas, maka peneliti dapat mengajukan saran sebagai berikut:

#### **1. Bagi Siswa**

- a. Siswa tidak lagi menjadi obyek dalam pembelajaran, melainkan sebagai subyek pembelajaran. Siswa tidak menjadikan guru sebagai satu-satunya pusat informasi sehingga siswa dapat memperoleh informasi mengenai materi pembelajaran dari berbagai sumber seperti buku paket, internet, LKS, dll.
- b. Siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan diskusi dan tanya jawab saat presentasi.
- c. Pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kemampuan siswa secara sosial, seperti kerjasama, kekompakan, memecahkan masalah, dan

saling bertukar pendapat dengan anggota kelompok yang lain.

- d. Siswa lebih melatih diri untuk berkomunikasi di depan umum atau dengan teman lainnya misalnya menjelaskan hasil diskusi dengan idenya sendiri.

## 2. Bagi Guru

- a. Guru dapat menciptakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik agar peserta didik lebih aktif dalam menyampaikan pendapatnya dan suasana kelas menjadi menyenangkan.
- b. Guru dapat menerapkan model pembelajaran yang inovatif seperti: model pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajaran di dalam kelas.
- c. Guru dapat memberikan motivasi bagi peserta didik yang kurang aktif dalam pembelajaran dengan menjelaskan bahwa penilaian tidak hanya berdasarkan hasil tes tetapi juga keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

## 3. Bagi Sekolah

- a. Sekolah dapat memberikan pelatihan kepada guru mengenai penerapan model pembelajaran yang inovatif didalam kelas.

- b. Sekolah meningkatkan sarana dan prasarana untuk mempermudah siswa memperoleh informasi mengenai materi pelajaran seperti: memperbaiki fasilitas *free hotspot* dan menyediakan berbagai buku di perpustakaan yang berkaitan dengan pelajaran.

- c. Sekolah dapat memberikan motivasi dan memfasilitasi guru untuk mengikuti pelatihan atau seminar yang berhubungan dengan model pembelajaran inovatif diluar lingkungan sekolah.

## 4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan mampu menyempurnakan kekurangan yang terdapat didalam penelitian ini agar lebih bervariasi dan inovatif, disarankan untuk menggunakan tema yang sama dengan

diterapkan pada materi yang berbeda.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Fisher, A. (2009). *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*. Terj. Benyamin Hadinata. Jakarta: Erlangga.
- Lie, A. (2004). *Cooperative Learning: Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Gransindo.
- Nurhadi. (2004). *Kurikulum 2004*. Jakarta: PT Gramedia Widayarsana Indonesia.
- Rusman. (2012). *Belajar Dan Pembelajaran Berbasis Computer: Mengembangkan Profesionalisme Abad 21*. Bandung : Alfabeta.
- Sudarwan. (2013). *Asesmen Otentik, Makalah Pada Workshop Kurikulum*. Jakarta.
- Sudjana, N. (2011). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumarsih & Sanjaya, D. (2013). TPS as an Effective Technique to Enhance the Students' Achievement on Writing Descriptive Text. *English Language Teaching*, 6 (12), 106-113.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suwandi, S. (2009). *Model Assesmen dalam Pembelajaran*. Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.



## PERSETUJUAN

Artikel ini telah dibaca dan direkomendasikan oleh pembimbing I dan pembimbing II.

Surakarta, Januari 2016

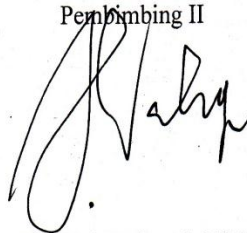
Pembimbing I



Prof. Dr. Soetarno J, M.Pd

NIP. 194807131973041001

Pembimbing II



Dra. Sri Wahyuni, MM

NIP.195408171982032001